BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa (*language skill)* dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu:

a) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*Listening skill)*

*b) K*eterampilan berbicara (*speaking skill)*

c) Keterampilan membaca (*reading skill)*

d) Keterampilan menulis *(writing skill)*

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Dalam penggunaanya, keempat keterampilan tersebut sering berhubungan satu sama lain.

2. Pengertian Membaca Permulaan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Membaca adalah proses kegiatan melafalkan lambang-lambang bahasa tulis untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Adapun hakikat membaca adalah melihat tulisan dan menyuarakan atau tidak bersuara (dalam hati) serta mengerti isi tulisan. Menurut Anderson dalam Tarigan (2008: 7) bahwa:

> Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding prosess)*, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding).* Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding)* adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word)* dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning)* yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Dari pengertian-pengertian membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses melisankan lambang-lambang yang tertulis untuk memperoleh suatu makna.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yakni recording, decoding, dan meaning. Menurut Syafi'ie dalam Rahim (2007: 2), bahwa:

> "Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses meaning lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD".

Pengajaran membaca secara umum dapat dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan

menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki ketrampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh ketrampilan/kemampuan membaca. Adapun membaca lanjut adalah tahapan proses membaca bagi siswa kelas tinggi, yang merupakan kelanjutan dari membaca di kelas rendah. Pada tahap ini, anak dilatih dalam keterampilan pemahaman atas suatu bacaan.

Depdiknas (2007: 16) mendefinisikan membaca permulaan sebagai proses penerjemahan simbol bunyi menjadi bunyi yang bermakna. Dalam membaca permulaan diperlukan proses pengenalan huruf, suku kata, tanda baca, kata, dan kalimat. Ketepatan artikulasi dan Intonasi juga dikembangkan pada tahap membaca permulaan ini.

Tahap membaca permulaan ini umumnya terjadi pada anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal atau usia sembilan tahun atau sepuluh tahun pada anak tunagrahita. Pada tahap membaca permulaan anak masih perlu bantuan seperlunya selama membaca. Bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi kata yang dibaca, misalnya ketika anak membaca kata "buku" dituniukkan wuiud bukunva atau gambar buku ada di samping atau di bawah tulisan buku.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut. Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim (2007: 16-30) meliputi:

a. Faktor Fisiologis

   Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologist, dan jenis kelamin.

b. Faktor Intelektual

   Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan.

c. Faktor Lingkungan

   Faktor lingkungan mencakup

   1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah
   2) Sosial ekonomi keluarga siswa

d. Faktor Psikologis

   Faktor ini mencakup:

   1) Motivasi
   2) Minat
   3) Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri

Kemampuan membaca pada usia dini banyak mempengaruhi tingkat intelegensi. Doman (1991: 94) mengemukakan beberapa alasan mengapa anak-anak harus belajar membaca ketika usia mereka masih sangat dini, diantaranya adalah bahwa "anak-anak yang diajar membaca pada usia yang sangat dini dapat menyerap lebih banyak informasi, dan cenderung lebih mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca". Oleh karena itu, guru di kelas rendah harus dapat membantu serta membimbing

para siswa untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan membaca mereka.

3. Pembelajaran Membaca Permulaan

Suparman dan Sukamto dalam Winataputra (2004: 11.1), menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya yang sistemik dan sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik. Pembelajaran membaca yang diberikan di kelas I dan II sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya keterampilan membaca yang dilatihkan adalah jenis membaca teknis dengan tujuan untuk mendidik siswa dari tidak bisa membaca menjadi pandai membaca.

Pembelajaran membaca di kelas I dan II disebut dengan pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia, agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

a) Membaca tanpa buku. Proses pengajaran dilakukan dengan memakai alat pengajaran bukan buku. Media yang digunakan berupa kartu gambar, kartu papan panel/papan tulis, kartu kalimat, kartu kata, dan kartu huruf.
b) Membaca dengan menggunakan buku. Pengajaran berlangsung dengan kegiatan sebagai berikut:
    1) Baca dengan nyaring bacaan bersama-sama.
    2) Baca setiap baris secara bergantian.
    3) Bila dinilai bahwa anak belum mampu mengenal huruf pergunaan kembali kartu kalimat, kartu kata, dan kartu huruf.
    4) Perhatikan pelafalan huruf vokal, konsonan, dan tanda baca.

4. Metode – Metode Membaca Permulaan

T. Raka Joni dalam Abimanyu, dkk (2009: 2-5) mengartikan metode sebagai "cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu". Metode dapat diartikan sebagai cara menyajikan kegiatan untuk mencapai tujuan. Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hudoyo, metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Metode membaca merupakan suatu teori pengajaran bahasa pada salah satu kegunaan praktis yang dapat dicapai, dengan tujuan melatih para siswa agar terampil dalam membaca pemahaman. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap metode pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

a. Persamaan dan perbedaan antara sistem bahasa pertama siswa dengan bahasa kedua yang mereka pelajari.
b. Usia siswa pada saat mereka belajar bahasa
c. Latar belakang sosial budaya siswa
d. Pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa siswa dalam bahasa yang dipelajarinya yang sudah mereka punyai
e. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa guru dalam bahasa yang akan dipelajarinya:
    1) guru menguasai bahan ajar
    2) guru mampu mengelola program-program belajar-mengajar
f. Kedudukan dan fungsi bahasa yang dipelajari siswa dalam masyarakat tempat di mana mereka berada
g. Tujuan pembelajaran yang diinginkan
h. Alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran

Metode mencakup beberapa faktor, yaitu penentuan bahan, penentuan urutan bahan, cara-cara penyajian, dan sebagainya semuanya itu dilandaskan pada suatu sistem tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Ada kalanya seorang pengajar perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu.

Menurut Iing Sunarti dan Ida Nurhaida dalam Solchan T. W., dkk (2007: 8.29), ada beberapa metode pembelajaran membaca yang diperuntukkan bagi siswa permulaan, antara lain:

a. Metode abjad/alfabet

Pembelajaran dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan bentuk huruf-huruf dengan pelafalannya untuk dihafalkan oleh siswa.

b. Metode Bunyi

Dalam metode ini disajikan bahan pelajaran berupa huruf-huruf. Untuk huruf konsonan dibantu bunyi pepet di depan atau di belakangnya.

Contohnya:

Huruf */b/* dilafalkan [eb] atau [be]

/n/ dilafalkan [en]

/p/ dilafalkan [ep]

/en-a/ => [na]

/en-i/ => [ni] => dibaca => [na-ni]

c. Metode Suku Kata

Dalam metode ini disajikan bahan berupa suku kata-suku kata. Suku kata– suku kata itu kemudian dirangkaikan menjadi kata dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh: bu ba => dirangkaikan menjadi dan

bu-ku ba-ra seterusnya

d. Metode Kata

Diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian diuraikan menjadi suku kata. Setelah itu suku kata-suku kata tersebut dirangkaikan lagi menjadi kata-kata.

Contoh: budi => bu – di => budi

ibu => i – bu => ibu

e. Metode kalimat

Metode ini disebut juga metode global, karena yang disajikan kepada siswa adalah beberapa kalimat secara global. Adapun teknik penyajiannya adalah:

1) Pertama-tama disajikan kepada siswa beberapa kalimat
2) Setelah siswa dapat membaca beberapa kalimat, diambil sebuah kalimat untuk diuraikan menjadi kata
   a) Kata yang menjadi bagian kalimat tersebut diuraikan menjadi suku kata
   b) Akhirnya suku kata tersebut diuraikan menjadi huruf

   Contoh: ani murid baru

   ani murid baru

   a-ni mu-rid ba-ru

   a n i m u r i d b a r u

f. Metode SAS

Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh , lalu klaimat itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula.

Contoh:

ini kuda paman

ini kuda paman

i – ni ku – da pa – man

i – n – i k – u – d – a p – a – m – a – n

i – ni ku – da pa – man

ini kuda paman

ini kuda paman

2. Metode SAS (*Struktur Analisis Sintetik*)

Metode SAS diprogramkan pemerintah mulai tahun 1975, dan khusus disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas awal SD. Lebih luas lagi, metode ini juga dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Metode ini dilandasi oleh tiga landasan, yakni:

a. Landasan psikologis

   Bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas), dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat ingin tahu yang kuat.

b. Landasan pedagogis

   1) Mengembangkan potensi dan pengalaman anak
   2) Membimbing anak menemukan suatu masalah

c. Landasan linguistik

   Bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat, bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri.

Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, bahwa pada hakikatnya kalimat merupakan suatu struktur. Oleh karena itu kepada siswa disajikan kalimat secara utuh, kemudian kalimat itu dianalisis menjadi unsur-unsur kalimat, yaitu kata, kata dianalisis menjadi suku kata, suku kata dianalisis menjadi huruf (unsur terkecil dari bahasa). Unsur terkecil berupa huruf itu, kemudian

dirangkaikan kembali menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan akhirnya kata dirangkai menjadi kalimat. Dengan demikian, anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Jika dilihat prosesnya, metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan.

Contoh:

kuda paman mati

kuda paman mati

ku – da pa – man ma – ti

k – u – d – a p – a – m – a – n m – a – t – i

ku – da pa – man ma – ti

kuda paman mati

kuda paman mati

Dalam http://pbsindonesia.fkip-uninus.org/media.php?module=detailmateri&id=97 terdapat beberapa prosedur penggunaan metode SAS, antara lain:

a. Mula, membaca permulaan dijadikan dua bagian; bagian pertama membaca permulaan tanpa buku, selanjutnya bagian pertama membaca permulaan buku.
b. Merekam bahasa anak melalui pertanyaan-pertanyaan dari pengajar sebagai kontak permulaan.
c. Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan, muncullah kalimat anak-anak yang sesuai dengan gambar.
d. Membaca kalimat secara structural
e. Membaca permulaan dengan buku
f. Membaca lanjutan
g. Membaca dalam hati

Teknik pelaksanaan metode SAS ialah keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata, guru dan sebagian siswa yang lain menempelkan kata-kata yang

tersusun mejadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, dan membacanya.

Depdiknas (2007: 19) menyatakan beberapa prinsip dan langkah-langkah pembelajaran dengan metode SAS adalah sebagai berikut:

Prinsip

a. Guru memfasilitasi anak agar mendayagunakan kemampuan berbahasa menggunakan 2 proses berpikir, yaitu sintesis dan analisis
b. Sintesis: proses berpikir memadukan
c. Analisis: proses berpikir mengurai
d. Anak dibiasakan memproses teks secara utuh
e. Kata/kalimat diurai menjadi suku kata, huruf, lalu dikembalikan menjadi kata & kalimat kembali

Langkah-langkah

a. Berikan anak sebuah kata
b. Anak mengeja kata itu menjadi sukukata
c. Anak mengurai kata itu menjadi huruf-huruf
d. Ulangi, sampai anak menyadari hubungan antara bunyi dan suku kata/huruf
e. Dengan mengeja, anak merangkai kembali huruf tersebut menjadi sukukata/kata
f. Anak membaca utuh kata tersebut

Catatan*: Proses yang sama bisa diterapkan ke dalam kalimat*.

Sedangkan dalam http://utmalang.multiply.com/journal/item/2 langkah-langkah pembelajaran dengan metode SAS, meliputi:

a. Kalimat dibaca sebagai kalimat,
b. Kalimat dibaca berdasar unsur kata-katanya,
c. Kalimat dibaca berdasar unsur suku katanya,
d. Kalimat dibaca berdasar unsur fonem (huruf) nya,
e. Kalimat dibaca berdasar unsur suku katanya,
f. Kalimat dibaca berdasar unsur kata-katanya, dan
g. Kalimat dibaca sebagai kalimat.

Dengan langkah pembacaan seperti itu diharapkan pembelajaran membaca permulaan melibatkan siswa secara mental dalam bentuk proses *struktural-analitis-sintetis* (SAS).

Tak ada satupun metode yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Setiap metode mempunyai karateristik tertentu dengan segala kelebihan serta kelemahan masing-masing. Dalam http://pbsindonesia.fkip-uninus.org/media.php?module=detailmateri&id=97 diugkapkan kelebihan dan kekurangan dari metode SAS sebagai berikut:

Kelebihannya antara lain:
a. Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
b. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.
c. Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Sedangkan kelemahannya adalah:
a. Metode ini dianggap kurang praktis, karena pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi mengajar saat ini.
b. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.
c. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan
d. Oleh karena agak sukar menganjarkan para pengajar metode SAS maka di sana-sini Metode ini tidak dilaksanakan.

3. Penilaian

Pada prinsipnya penilaian pembelajaran di SD/MI dimaksudkan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar menjadi dasar pembelajaran selanjutnya. Koufman, dkk dalam Djago Tarigan, dkk (2004: 8.7) menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Sedangkan dalam http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmp short_detail2&ID=265 pengertian evaluasi atau penilaian adalah suatu

proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan nilai atau kualitas sesuatu yang terkandung di dalam data tersebut. Di dalam kegiatan itu terkandung fase pengumpulan data, pengolahan data menjadi informasi, dan menggunakan informasi itu untuk mengambil keputusan. Dalam pembelajaran, hasil evaluasi digunakan untuk menilai kesesuaian dan ketercapaian tujuan, kegunaan bahan ajar, dan keefektifan pembelajaran.

Secara operasional, penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk mengukur dan mengevaluasi proses pembelajaran terutama kemajuan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka masing-masing. Evaluasi juga bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran bahasa untuk kelas rendah adalah:

a. Kemampuan siswa
b. Komponen pelajaran bahasa
c. Hakikat belajar bahasa

Penilaian membaca berkaitan dengan pengukuran kemampuan memahami bahasa tulis, dengan kata lain pemahaman merupakan aspek terpenting dalam penilaian membaca. Kemampuan membaca siswa kelas rendah, terutama di kelas I masih sangat terbatas dalam hal kemampuan pemahaman suatu bacaan. Oleh karena itu, penilaian yang biasa dilakukan

oleh guru hanya dilakukan untuk mengukur kemampuan teknis membaca saja, yakni melalui membaca bersuara/membaca nyaring.

Alat penilaian berupa tes, tes di kelas awal dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa mengenal, merangkaikan huruf, dan membacanya menjadi satuan bermakna, serta memahami maksudnya. Untuk itu maka tes yang dipilih dalam penelitian ini adalah membaca nyaring dan tes tertulis. Guru menyajikan wacana tulis sederhana dan siswa membacakannya dengan bersuara, yang dinilai adalah ketepatan ucapan atau lafal dan kelancaran siswa dalam membaca. Selanjutnya, guru mendiktekan beberapa kalimat sederhana, yang dinilai adalah ketepatan tulisan dan kerapihan penulisan.

B. Kerangka Pikir

Di SD mulai dikembangkan keterampilan dan kemampuan bersekolah (skolastik) seperti kemampuan dalam membaca, menulis dan menghitung. Dari ketiga keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa. Karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan seseorang. Jika siswa tidak memiliki atau kemampuan membacanya rendah, siswa akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari.

Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, keterampilan membaca tidak akan tercapai. Dengan demikian, sejak kelas awal di Sekolah Dasar siswa perlu memperoleh pembelajaran membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD kelas awal. Pada tahap ini siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, guru dapat memilih metode pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat digunakan oleh guru adalah metode *Struktur Analisis Sintesis* atau yang lebih dikenal dengan metode SAS. Metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan:

1. Struktural menampilkan keseluruhan (kalimat utuh),
2. Analitik melakukan proses penguraian kalimat menjadi unsur bahasa terkecil, dan
3. Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula.

C. Hipotesis

Metode SAS *(Stuktural Analitik Sintetik)* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDS Perintis 2 Pematangsawa

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap di kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa, Pekon Pesanguan, Kecamatan Pematangsawa, Kabupaten Tanggamus. Siswa kelas I berjumlah 19 siswa, 4 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Siswa kelas I mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca.

B. Sasaran penelitian

Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDS Perintis 2 Pematangsawa.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian selama 3 bulan, yakni Januari s.d Maret. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester II/genap tahun pelajaran 2009/2010.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri atas II siklus, untuk setiap siklusnya terdiri atas 2 pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Prosedur dalam satu siklus penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Secara rinci, prosedur penelitian ini terdiri atas:

1. *Tahap Perencanaan (Persiapan)*

   Meliputi:

   a. Menentukan materi pokok pembelajaran.
   b. Menetapkan dan mendiskusikan rancangan pembelajaran yang akan ditetapkan di kelas sebagai tindakan dalam siklus.
   c. Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan materi pokok yang akan dilakukan.
   d. Penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan.
   e. Mempersiapkan lembar pengamatan.

f. Menetapkan jenis data yang dikumpulkan sesuai respon terhadap tindakan yang dilakukan baik data kuantitatif maupun data kualitatif.

2. *Tahap Pelaksanaan Tindakan*

Tahap pelaksanaan tindakan akan dilaksanakan ke dalam dua siklus.

Rencana siklus tindakan

a. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I adalah berupa pembelajaran tematik, dengan materi pokok membaca nyaring (Bahasa Indonesia), operasi hitung bilangan (Matematika), dan hak anak di rumah dan di sekolah (PKn). Kegiatan pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam skenario pembelajaran. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Guru membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- Membaca kalimat secara kelompok dan klasikal dengan suara nyaring.
- Guru menampilkan dan membaca teks bacaan dengan menerapkan metode SAS di papan tulis.
- Melakukan bimbingan membaca teks bacaan secara individual di depan kelas dengan menerapkan metode SAS.
- Melalui benda yang diperlihatkan guru, siswa membilang banyak benda.

- Mencari kartu bilangan yang tepat dengan banyak benda tersebut (bilangan 21 – 50).
- Menunjukkan kartu bilangan.
- Membaca lambang bilangan 21 – 50 secara klasikal.
- Melakukan tes.

b. Siklus II

Tahapan yang dilalui pada siklus II masih sama dengan tahapan pada siklus I, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan program tindakan II mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, dan sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan. Melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3. Observasi dan evaluasi

Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan, peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan bantuan seorang observer/guru mitra. Evaluasi terhadap keberhasilan tindakan dilakukan melalui tes verbal.

4. Refleksi

Setelah melakukan tindak pembelajaran, dilakukan refleksi bersama observer/guru mitra. Kegiatan refleksi delakukan dengan mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan meliputi; kesesuaian antara rancangan dengan pelaksanaan

pembelajaran, kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran, dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi

   Observasi dilakukan untuk memperoleh data kualitatif tentang tingkah laku siswa dalam kelas waktu menerima pelajaran. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh seorang observer atau guru mitra SDS Perintis 2 Pematangsawa.

2. Tes

   Data yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran tematik untuk meningkatkan pemahaman membaca permulaan dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes verbal, baik tes lisan maupun tertulis.

F. Teknik analisis data

Peneliti melakukan analisis data-data yang berupa hasil tes dan hasil pengamatan langsung pada saat pelaksanaan tindakan. Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes dan nilai tugas, serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam

analisis data diharapkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDS Perintis 2 ada dua kriteria yaitu: tuntas apabila nilai yang diperoleh siswa adalah ≥ 62 dan tidak tuntas apabila nilai yang diperoleh siswa adalah < 62. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar tiap siklus, akan dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$